

Konsep Kesejahteraan Perspektif Islam: Studi Para Pedagang di Pasar Raya Mekongga Kabupaten Kolaka

Ristiyanti Ahmadul Marunta¹, Sarni Handayani Puspita Sari², Abustan Nur³,
Ryan Ramadhan⁴, Zalsykillah Amalia Putri⁵

Universitas Sains Islam Al-Mawaddah Warrahmah Kolaka

ristiyanti@iaialmawar.ac.id, sarni@iaialmawar.ac.id, abustanelnur07@gmail.com

ABSTRACT

Welfare from an Islamic perspective is the achievement of syara' goals (maqasid sharia). The maintenance of syara' aims is to protect religion (al-din), soul (al-nafs), reason (al-'aql), property (al-mal) and offspring (al-nasl). In achieving the goals of maqasid sharia, it still pays attention to sharia principles, namely the principle of monotheism, the principle of honesty, the principle of trust, the principle of justice and freedom from usury. The purpose of this research is to understand in depth the concept of welfare from an Islamic perspective of the study of traders at Pasar Raya Mekongga using qualitative research, namely looking for meaning, understanding and understanding of a phenomenon, events in human life by being involved directly or indirectly with the setting to be studied, contextual and comprehensive. This study involved traders in Mekongga Raya Market as respondents and were Muslim. The findings of this study are the concept of welfare for traders both physically and mentally, namely the achievement of material and non-material needs while still holding fast to Divine rules in all their life activities. The material obtained is money and capital, while the non-material obtained is moral and spiritual values. The conclusion is that materially and spiritually the traders believe that sustenance from Allah is always abundant so that they are able to maintain the goals of syara (Maqasid Sharia) and ensure the welfare of traders.

Keywords: *Welfare from an Islamic perspective, Maqasid Sharia, Moral Values, Spiritual Values.*

ABSTRAK

Kesejahteraan perspektif Islam adalah tercapainya tujuan syara' (maqasid syariah). Terpeliharanya tujuan syara' ini yaitu menjaga agama (al-din), jiwa (al-nafs), akal (al-'aql), harta (al-mal) dan keturunan (al-nasl). Dalam pencapaian tujuan maqasid syariah ini tetap memperhatikan prinsip-prinsip syariah yaitu prinsip ketauhidan, prinsip kejujuran, prinsip amanah, prinsip keadilan dan bebas daripada riba. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam mengenai konsep kesejahteraan perspektif Islam studi para pedagang di Pasar Raya Mekongga menggunakan penelitian kualitatif yaitu mencari makna, pemahaman dan pengertian tentang suatu fenomena, kejadian kehidupan manusia dengan terlibat langsung atau tidak langsung dengan setting yang akan diteliti, kontekstual dan menyeluruh. Penelitian ini melibatkan para pedagang di Pasar Mekongga Raya sebagai responden dan beragama Islam. Temuan penelitian ini adalah konsep kesejahteraan bagi para pedagang baik secara lahir dan batin yaitu tercapainya kebutuhan materi dan non materi

dengan tetap memegang teguh aturan-aturan Ilahiyah pada segala aktivitas hidupnya. Materi yang didapatkan yaitu uang dan modal, sedangkan non materi yang didapatkan yaitu nilai moral dan nilai spiritual. Adapun kesimpulannya yaitu secara materi dan spiritual para pedagang meyakini rezeki dari Allah selalu melimpah sehingga mampu memelihara tujuan syara (Maqasid Syariah) dan menjamin kesejahteraan bagi para pedagang.

Kata kunci: Kesejahteraan perpektif Islam, Maqasid Syariah, Nilai Moral, Nilai Spiritual.

PENDAHULUAN

Kehidupan yang dirindukan semua orang di dunia ini adalah sejahtera secara lahir dan batin baik di kota. Kesejahteraan adalah tatanan kehidupan sosial, materil dan spiritual, diikuti dengan rasa aman, kesusilaan dan kepuasan diri. Setiap warga negara dapat berusaha memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi dirinya, keluarganya dan masyarakat. Menurut Statistics Finland kesejahteraan adalah suatu keadaan dimana semua kebutuhan fisik dan mental rumah tangga dapat terpenuhi sesuai dengan standar hidup. Islam memotivasi individu untuk memenuhi kebutuhan materil dan spiritual dalam rangka menciptakan masalah. Terkait dengan nilai spiritual dan nilai-nilai moral, Islam memandang bahwa Allah adalah Tuhan penguasa alam semesta dan Maha pemberi sedangkan manusia adalah khalifah. Adanya nilai spiritual dan moral ini dalam diri setiap individu maka tujuan kesejahteraan dunia dan akhirat dapat tercapai. Aspek materi dan spiritual merupakan bagian yang utuh dan integral dalam segala aktivitas kehidupan manusia.¹ Menurut Kuntowijoyo dalam konsep Aminullahnya bahwa model transaksi dalam Islam tidak dibatasi oleh rasio (akal) dan empiris (indra), namun juga menggunkan hati (wahyu).²

Kesejahteraan dalam Ekonomi Islam adalah kesejahteraan secara menyeluruh, yaitu kesejahteraan secara material maupun secara spiritual. Konsep kesejahteraan dalam ekonomi Islam tidak hanya diukur berdasarkan nilai ekonomi saja, tetapi juga mencakup nilai moral, spiritual, dan juga nilai sosial. Sehingga kesejahteraan berdasarkan Islam mempunyai konsep yang lebih mendalam. Kesejahteraan merupakan salah satu aspek yang cukup penting untuk menjaga dan membina terjadinya stabilitas sosial dan ekonomi, dimana kondisi tersebut juga diperlukan untuk meminimalkan terjadinya kecemburuan sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu setiap individu membutuhkan kondisi yang sejahtera, baik sejahtera dalam hal materil dan dalam hal non materil sehingga dapat terciptanya suasana yang harmonis dalam bermasyarakat.

Terkait dengan kesejahteraan perspektif Islam, penelitian yang dilakukan oleh farhan menunjukkan bahwa lima dasar maqasid syariah telah terpenuhi oleh

¹ Iwan Triyuwono, *Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi dan Teori*, (Edisi Kedua; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 350.

² Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, (Edisi II; Yogyakarta: Tiara Wacana, 2015), h.89

masayarakat yang berkesuaian dengan kegiatan program pemerintah Desa Pujon Kidul Kabupaten Malang diantaranya dengan (1) memperkuat pemahaman beragama masyarakat desa ; (2) menjaga keberlangsungan hidup keluarga; (3) mengikuti program pelatihan teknologi, pelatihan hayati, mendengar ceramah, mengikuti pengajian, dan pengembangan intelektual melalui pendidikan; (4) mengikutsertakan generasi muda mengikuti pelatihan dan ikut serta pada program kerja yang bekerjasama dengan dinas terkait untuk pengembangan; (5) Keikutsertaan dalam pelatihan pengembangan hasil produksi, dan kesempatan kerja agar terciptanya distribusi pendapatan pada masyarakat.³

Penelitian diatas relevan dengan penelitian ini, namun terdapat perbedaan yaitu pada informan dan objek penelitiannya. Informan yang menjadi sumber penelitian ini adalah para pedagang yang beragama Islam dan objek penelitiannya adalah kegiatan perdagangan dan aktivitas kehidupan yang dilakukan oleh para pedagang yang ada pada pasar raya Mekongga Kabupaten Kolaka dengan memahami dan memaknai kesejahteraan perspektif Islam sesuai dengan fenomena dan fakta yang terjadi pada informan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yaitu mencari makna, pemahaman dan pengertian tentang suatu fenomena, kejadian kehidupan manusia dengan terlibat langsung atau tidak langsung dengan setting yang akan diteliti, kontekstual dan menyeluruh. Penelitian ini cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan deduktif, proses dan makna (perspektif subjek) dianggap lebih dominan. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang langsung diperoleh dari para pedagang pasar raya mekongga sedangkan data sekunder yaitu fakta, dokumentasi, bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif yaitu memberikan gambaran berdasarkan fakta yang terjadi pada para pedagang di Pasar Raya Mekongga di Kabupaten Kolaka. Adapun tahapan analisis data yang dilakukan dengan tahapan pertama pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta kesimpulan data. Untuk menguji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kesejahteraan Masyarakat perspektif Islam

³ Muhammad Farhan Hari Hudiawan, Kesejahteraan Masyarakat dalam Tinjauan Maqashid Syariah (Studi Kasus di Desa Pujon Kidul Kabupaten Malang), (Artikel Ilmiah, 2020), h. 3.

Kesejahteraan dalam Ekonomi Islam adalah kesejahteraan secara menyeluruh, yaitu kesejahteraan secara material maupun secara spiritual. Konsep kesejahteraan dalam ekonomi Islam tidak hanya diukur berdasarkan nilai ekonomi saja, tetapi juga mencakup nilai moral, spiritual, dan juga nilai sosial. Sehingga kesejahteraan berdasarkan Islam mempunyai konsep yang lebih mendalam.⁴ Kesejahteraan merupakan salah satu aspek yang cukup penting untuk menjaga dan membina terjadinya stabilitas sosial dan ekonomi, dimana kondisi tersebut juga diperlukan untuk meminimalkan terjadinya kecemburuan sosial dalam masyarakat.⁵ Oleh karena itu setiap individu membutuhkan kondisi yang sejahtera, baik sejahtera dalam hal materil dan dalam hal non materil sehingga dapat terciptanya suasana yang harmonis dalam bermasyarakat.

Al-Qur'an juga membahas tentang kesejahteraan yang terdapat pada surat An-Nahl ayat 97 yaitu:⁶

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنَّىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: "Barangsiapa berbuat kebaikan, baik laki-laki atau perempuan, sedangkan dia beriman, Kami pasti akan membuatnya menjalani kehidupan yang baik, dan Kami pasti akan memberi mereka pahala (di akhirat) sesuai dengan yang terbaik dari apa yang mereka lakukan".

Pada ayat diatas yang dimaksud dengan kehidupan yang baik adalah memperoleh rezeki yang halal dan baik. Selain itu ada juga berpendapat bahwa kehidupan yang baik adalah beribadah kepada Allah, menjauhi larangan-Nya serta memperoleh harta secara halal. Menurut Al-Jurjani, rezeki adalah segala yang diberikan oleh Allah swt kepada manusia untuk diambil manfaatnya baik itu rekeki halal maupun haram.⁷

Selanjutnya Ayat ke-20 dari Surat Al-hadid juga dijadikan sebagai rujukan bagi kesejahteraan masyarakat, yang artinya "Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia Ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbanggabanggaa tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanamtanamannya mengagumkan para petani; Kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning Kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaanNya. dan kehidupan dunia Ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu" (Kementerian Agama RI, 2015, hlm. 540).

⁴ Ziauddin Sardar, "Kesejahteraan dalam Perspektif Islam pada Karyawan Bank Syariah", (Jurnal: Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol. 3 No. 5 Mei 2016), h. 395

⁵ Ikhwan Abidin Basri, Islam dan Pembangunan Ekonomi, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 24.

⁶ Al-Qur'an dan terjemahnya, surah an-Nahl ayat 97.

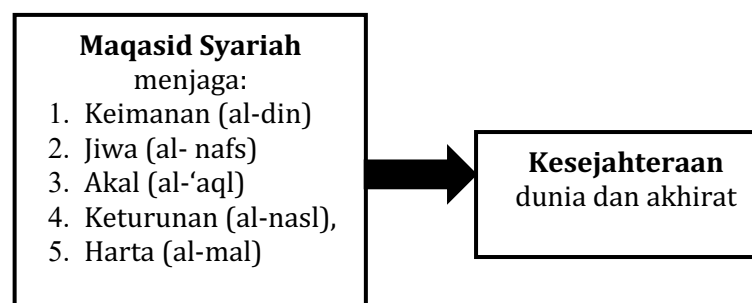
⁷ Ismail, A. U, Al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Rintisan Pembangunan Paradigma Sosial Islam yang Berkeadilan dan Berkesejahteraan. Lentera Hati, 2012. Hal. 212.

Kita juga mengetahui bahwa berlomba-lomba dalam hal kemewahan duniawi dapat menjerumuskan manusia ke dalam kesombongan kebinasaan, seperti yang terdapat dalam Surat At-Takatsur ayat 1-2 yang artinya “Bermegah-megahan Telah melalaikan kamu. Sampai kamu masuk ke dalam kubur” (Ismail, 2012, hlm. 394) Ayat di atas menjelaskan kepada kita bahwa aspek-aspek yang sering dijadikan indikator kesejahteraan seperti tingkat pendapatan (besarnya kekayaan), kepadatan penduduk (jumlah anak), perumahan, dan lain-lain bisa menipu seseorang jika tidak diiringi dengan pembangunan mental atau moral yang berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan. yang pada gilirannya manusia dikhawatirkan akan terjebak pada persaingan kemewahan duniawi yang serba hedonis dan materialistik, dengan demikian penanaman tauhid (pembentukan moral dan mental) merupakan indikator utama bagi kesejahteraan.

2. Hubungan Kesejahteraan perspektif Islam dengan Maqasid Syariah

Hakikat kesejahteraan masyarakat ialah kondisi dimana terbebasnya suatu masyarakat dari jeratan kekufuran, kemiskinan, kebodohan, dan rasa takut sehingga dia memperoleh kehidupan yang aman dan tenteram secara lahiriah maupun batiniah. *Maqashid syari'ah* terdiri dari dua kata, *maqashid* dan *syari'ah*. Kata *maqashid* merupakan bentuk *jama'* dari *maqashad* yang berarti maksud dan tujuan, sedangkan *syari'ah* mempunyai pengertian hukum-hukum Allah yang ditetapkan untuk manusia agar dipedomani untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Menurut Imam Al-Ghazali memaknai *maqashid syari'ah* yaitu penjagaan terhadap maksud dan tujuan syariah adalah upaya mendasar untuk bertahan hidup menahan faktor-faktor kerusakan dan mendorong terjadinya kesejahteraan. Untuk lebih jelasnya hubungan kesejahteraan perspektif Islam dengan Maqasid Syariah adalah sebagai berikut:

Gambar 1. Hubungan kesejahteraan perspektif Islam dengan Maqasid Syariah



Adapun tujuan syariah adalah meningkatkan kesejahteraan seluruh manusia, yang terletak pada menjaga keimanan (*al-din*), jiwa (*al-nafs*), akal (*al-'aql*), keturunan (*al-nasl*), harta (*al-mal*). Adapun yang menjamin perlindungan kelima dasar ini, menjamin kepentingan publik dan merupakan hal yang diinginkan. Manusia tidak dapat mencapai kebahagiaan dan kedamaian batin melainkan setelah

tercapainya kesejahteraan yang sebenarnya dari seluruh umat manusia di dunia melalui pemenuhan tujuan syara' tersebut.

3. Pencapaian maqasid syariah dalam mewujudkan kesejahteraan para pedagang di Pasar Raya Mekongga

Pada dasarnya segala aktivitas para pedagang di Pasar Raya Mekongga terutama perdagangan dilakukan dengan tujuan pecapain Maqasid Syariah. Kegiatan perdagangan tetap memperhatikan prinsip-prinsip syariat Islam antara lain prinsip ketauhidan, prinsip kejujuran, prinsip amanah, prinsip keadilan dan bebas daripada riba. Adanya prinsip syariat Islam yang telah dijalankan ini maka para pedagang mampu mencapai tujuan Maqasid Syariah. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa perwujudan nilai kesejahteraan dari perdagangan mencerminkan sikap dari para pedagang di pasar Raya Mekongga yaitu mengandung nilai-nilai moral dan nilai spiritual. Konsep kesejahteraan ini tidak hanya diukur berdasarkan nilai ekonomi saja, tetapi juga mencakup nilai moral, spiritual, dan juga nilai sosial. Faktor pendorong untuk terciptanya kesejahteraan masyarakat dalam persepektif Islam adalah tercapainya tujuan syara' yaitu Maqasid Syariah.

Dalam hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh penulis kepada para pedagang di Pasar Raya Mekongga menandakan pada suatu hal yang esensial di dalam kehidupan ini yaitu pencapaian harta untuk memenuhi kebutuhan selalu diseimbangkan dengan adanya ketenangan jiwa dan yang paling utama adalah selalu menargetkan keridhaan Allah untuk kehidupan yang kekal yaitu akhirat. Secara sederhana menjelaskan bahwa: (1) Menjaga keimanan dengan tetap melaksanakan ibadah sebagai bentuk penghambaan manusia dalam menjalankan kehidupannya; (2) Menjaga Jiwa (al- nafs) dengan mencari rezeki yang halal mampu membawa ketenangan jiwa; (3) Menjaga Akal (al-'aql) dengan tetap mengembangkan wawasan dan berinovasi dalam usahanya; (4) Menjaga Keturunan (al-nasl) dengan hasil dari usahanya memaksimalkan pendidikan dari keturunannya dan kesejahteraan bagi keluarganya; (5) Harta (al-mal), kewajiban dalam mengeluarkan zakat mampu menjaga kesucian hartanya. Dengan demikian pencapaian kesejahteraan dalam perspektif Islam memiliki konsep yang kompleks dalam kehidupan manusia yaitu kesejahteraan yang memerhatikan aspek dunia maupun akhiratnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan yang diperoleh adalah berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh penulis kepada para pedagang di Pasar Raya Mekongga menandakan pada suatu hal yang esensial di dalam kehidupan ini yaitu pencapaian harta untuk memenuhi kebutuhan selalu diseimbangkan dengan adanya ketenangan jiwa dan yang paling utama adalah selalu menargetkan keridhaan Allah untuk kehidupan yang kekal yaitu akhirat. (1) Menjaga keimanan dengan tetap melaksanakan ibadah sebagai bentuk penghambaan manusia dalam menjalankan kehidupannya; (2) Menjaga Jiwa (al- nafs) dengan mencari rezeki yang halal mampu membawa ketenangan jiwa; (3) Menjaga

Akal (al-'aql) dengan tetap mengembangkan wawasan dan berinovasi dalam usahanya; (4) Menjaga Keturunan (al-nasl) dengan hasil dari usahanya memaksimalkan pendidikan dari keturunannya dan kesejahteraan bagi keluarganya; (5) Harta (al-mal), kewajiban dalam mengeluarkan zakat mampu menjaga kesucian hartanya. Dengan demikian pencapaian kesejahteraan dalam perspektif Islam memiliki konsep yang kompleks dalam kehidupan manusia yaitu kesejahteraan yang memerhatikan aspek dunia maupun akhiratnya

Berdasarkan kesimpulan diatas maka terdapat beberapa saran yang penulis harapkan dapat membangun efek positif bahwa dalam Islam, perolehan nilai materiil saja tidak cukup untuk melihat pencapaian kesejahteraan seseorang, melainkan lebih kompleks pada pencapaian nilai materiil dan non materiil (spiritual).

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan terjemahan An- Nahl ayat 97.

Basri, Ikhwan Abidin. (2005). *Islam dan Pembangunan Ekonomi*, Jakarta: Gema Insani Press.

Hudiawan, Muhammaf Farhan Hari. (2020). *Kesejahteraan Masyarakat dalam Tinjauan Maqashid Syariah (Studi Kasus di Desa Pujon Kidul Kabupaten Malang)*.

Ismail, A. U, (2012). *Al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Rintisan Pembangunan Paradigma Sosial Islam yang Berkeadilan dan Berkesejahteraan*, Lentera Hati.

Kuntowijoyo. (2015). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, Edisi II, Jakarta : Tiara Wacana.

Sardar, Ziauddin. (2016). *Kesejahteraan dalam Perspektif Islam pada Karyawan Bank Syariah.*, *Jurnal: Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 3(5), Mei 2016.

Sari, Sarni Handayani Puspita., & Haryono, Slamet. (2021). *Pengaruh adopsi ifrs, komite audit terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur di bursa efek indonesia.* *AKUNTABEL*, 18(2), 353-359.

Triyuwono, Iwan. (2015). *Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi dan Teori*, Edisi II, Jakarta: Raja Grafindo.